

**SADHARANIKARANA,
SEBUAH MODEL KOMUNIKASI HINDU:
ASPEK-ASPEK DAN FILSAFATNYA**

Ida Bagus Putu Suamba
Jurusan Administasi Niaga, Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Tlp.: +62 0361 701981
E-mail: bagusputusuamba@pnb.ac.id

ABSTRAK. Sistem komunikasi Hindu telah dianggap sebagai disiplin baru di bidang teori dan praktik komunikasi. Ini tidak berarti bahwa benih atau gagasan komunikasi tidak ada dalam literatur dan praktiknya sejak periode Veda. Referensi yang diambil dari bidang puisi, estetika, dan drama dalam literatur Sanskerta menunjukkan banyaknya sumber yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber utama untuk mengembangkan sistem komunikasi Hindu yang tepat. *Sadharanikarakana* sebagai teori generalisasi dalam ekspresi puisi dikembangkan menjadi model komunikasi Hindu di era modern. Model terdiri dari beberapa aspek, seperti *sahridaya* (pihak yang terlibat - pengirim dan penerima), *sahridayata* (keadaan kesamaan), *bhava* (mood), *abhivyanjana* (*encoding*), *sandesha* (pesan), *sarani* (saluran), *rasawadana* (yang pertama diterima, *decoding* dan interpretasi pesan dan akhirnya mencapai *rasa*), *dosha* (suara), dan *pratikriya* (umpan balik); mereka menjadi bingkisan dari keseluruhan sistem. Sebagai model komunikasi, setiap pihak terlibat dalam proses komunikasi berusaha mencapai keadaan satu kesatuan, kesamaan, keadaan umum, universalitas yang disebut *sahridayata*. Dengan keadaan ini, setiap perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan dapat dilampaui menjadi saling pengertian karena kesatuan atau kesamaan telah dicapai melalui proses negosiasi makna. Dalam ranah kesatuan kebenaran trans-empiris (*advaita*) dengan Realitas Tertinggi (disebut *Brahman*) adalah dalam bentuk *rasa*. Model tidak hanya melibatkan aspek material komunikasi tapi juga spiritual. Selain bersifat spiritual, model ini juga nonlinier.

KATA KUNCI: *sadharanikarakana*, komunikasi Hindu, saling pengertian, kesatuan.

ABSTRACT. *Hindu system of communication has been considered as a new discipline in the field of communication theory and practices. It does not mean that seeds or ideas of communication were absent from its literature and practices since Vedic period. References taken from fields of poetic, aesthetic, and drama in Sanskrit literature show plenty number of sources that can be utilized as main source to develop a system of Hindu communication proper. Sadharanikarakana as a theory of generalization in poetic expression was developed into a model of Hindu communication in modern era. The model consists of some aspects, like sahrdaya (parties involved – sender and receiver), sahrdayata (state of commonality), bhava (mood), abhivyanjana (encoding), sandesha (message), sarani (channel), rasawadana (firstly received, decoding and interpreting the message and finally achieving the rasa), dosha (noises), and pratikriya (feedback) they become parcel of the whole system. As a model of communication, it makes each party involved in communication process attempts to reach a state of one-ness, commonality, generalized state, universality called sahrdayata. With this state any differences in various fields of life can be transcended into a mutual understanding since oneness or commonality has been achieved through the process of negotiating meanings.*

*In the realm of trans-empirical truth oneness (**advaita**) with the Highest Reality (called **Brahman**) is in the form of rasa. The model does not only involve in material aspects of communication but also spiritual one. In addition to being spiritual, this model is also non-linear in nature.*

KEY WORDS: *sadharanikarana, Hindu communication, mutual understanding, oneness.*

PENDAHULUAN

Hasil pengamatan atas bidang komunikasi Hindu, para peneliti masih berjuang untuk merumuskan bidang ilmu ini. Hal ini berdasarkan suatu kenyataan bahwa tuntutan zaman menginginkan ada kontribusi Hindu yang nyata terhadap teori-teori komunikasi yang sudah ada, yang umumnya dikembangkan awalnya di barat. Ada keinginan teori-teori komunikasi digali berdasarkan khasanah warisan intelektual di timur, sehingga ada perimbangan pemikiran antara barat dan timur.

Masyarakat modern yang bersentuhan dengan kemajuan di bidang sistem dan alat-alat komunikasi dan transportasi belum menjamin komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan mulus dan pesan bisa diterima dengan baik. Persoalan-persoalan dunia mengemuka seperti perang, radikalisme, terorisme, perdagangan manusia, dan sebagainya timbul karena terganggu atau gagalnya proses komunikasi di antara pihak-pihak yang berkepentingan atau terlibat. Hal ini berarti komunikasi sebagai sebuah ilmu masih harus terus berkembang agar bisa memberikan solusi-solusi dihadapi masyarakat moderen di dalam mengkomunikasikan perasaan atau gagasan-gagasannya.

Artukel ini membahas sebuah model komunikasi Hindu disebut *Sadharanikarana* berdasarkan kajian pustaka atas bidang-bidang puitika, estetika, dan drama pada kesusastraan berbahasa Sanskerta yang berkembang di India. Dua naskah penting yang membahas teori *rasa* dan bahasa, yaitu *Natya-sastra* oleh Bharata Muni dan *Vakyapadiya* oleh Bhartrihari dijadikan sumber-sumber pokok pembahasan komunikasi Hindu di dalam artikel ini¹. Data-data berupa informasi yang menyangkut teori *rasa* dan komunikasi diolah dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut konsep dasar, aspek-aspek yang membentuk sistem komunikasi Hindu dan filsafatnya dalam pandangan tradisi intelektual dan spiritual India.

KOMUNIKASI HINDU: APA DAN BAGAIMANA?

Sejalan dibukanya kran oleh pemerintah di bidang pendidikan tinggi, kesempatan terbuka lebar bagi segala golongan masyarakat untuk membuka dan mengikuti / menyelenggarakan pendidikan. Jurusan atau program studi bahkan program pasca sarjana di bidang komunikasi dengan berbagai variasi dan nomenklatur nya sudah banyak ada terutama di pulau Jawa. Namun penyelenggara jurusan/program studi/pasca sarjana Komunikasi Hindu masih perlu kerja kerja untuk mengisinya, karena masih ada persoalan-persoalan mendasar menyangkut keilmuan dan kompetensi yang harus segera dijawab agar tidak sampai merugikan banyak pihak terutama mahasiswa.

Pertanyaan-pertanyaan penting berikut perlu diperhatikan: Apakah Komunikasi² Hindu itu? Bagaimana bentuk dan filsafat komunikasi Hindu? Apakah perbedaan antara komunikasi Hindu dengan teori komunikasi Hindu atau filsafat komunikasi Hindu? Apakah ada model komunikasi Hindu? Bagaimana menempatkan ilmu ini di dalam bentang keilmuan, atau ke dalam rumpun mana ilmu ini dimasukkan? Jika Ilmu Komunikasi Hindu dipandang sebagai sebagai sebuah ilmu pengetahuan, bagaimana sistem ontologi dan epistemologi-nya sehingga ia layak disebut sebagai sebuah disiplin keilmuan? Apa perbedaan antara komunikasi Hindu sebagai sebuah disiplin ilmu dengan komunikasi lain, misalnya, komunikasi politik, komunikasi pendidikan, komunikasi massa, komunikasi sosial, komunikasi seni, komunikasi agama, dan sebagainya, dsb.? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sengaja diangkat untuk *brain-storming* pengetahuan dan membangkitkan / menggugah kesadaran bahwa komunikasi, lebih khusus lagi komunikasi Hindu, ada di dalam masyarakat, namun hakikat bentuk dan fungsinya masih belum jelas setidaknya di kalangan akademisi. Yang lebih dari itu adalah bagaimana bentuk, filsafat, dan peranan komunikasi Hindu di dalam masyarakat Hindu (Suamba, 2012: 2, 8) di era modern ini.

Walaupun peradaban Hindu sudah sejak zaman Weda yang silam (kira-kira 1500 tahun sebelum masehi) dimana komunikasi antara berbagai pihak, misalnya antara guru dengan *sisya*, antara *rsi* dengan pengikutnya, antara para *rsi* dengan dewa-dewa, antara raja dengan pembantu-pembantu dan rakyatnya, dan seterusnya, namun Komunikasi Hindu sebagai sebuah *communication theory* atau *philosophy of communication* merupakan "barang baru" tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di India. Walaupun demikian benih-benih atau pemikiran-pemikiran komunikasi di dalam kesusastraan Sanskerta banyak adanya. Wajar saja bidang ini belum banyak dikenal dan hasil-hasil risetnya pun belum begitu banyak (Blackburn, 2008:68). Belakangan ada dorongan merumuskan sesuai dengan tuntutan zaman.

Masalah dibahas di dalam *philosophy of communication* mencakup masalah-masalah: Apakah komunikasi esensial bagi pikiran (*thought*), apakah komunikasi semata-mata sebagai alat berfikir, dan apa yang membedakan sistem tanda primitif, seperti dimiliki binatang dengan bahasa yang penuh makna dimiliki manusia, dan seterusnya (Suamba, 2012:3). Apakah komunikasi mempunyai dimensi spiritual? Bagaimana komunikasi Hindu bisa membantu manusia mencapai tujuan-tujuan hidupnya (yang dikenal dengan *Catur Purusartha*---empat tujuan hidup, yaitu *Dharma* (kebenaran), *Artha* (kepemilikan), *Kama* (keinginan) dan *Moksa* (pembebasan)? Persoalan ini menjadi semakin mendesak dicarikan jawabannya apalagi mengamati interaksi sosial-budaya masyarakat moderen yang sudah demikian kompleks, pluralistik, jarak yang berjauhan dan melibatkan teknologi yang semakin canggih. Perlu dicatat bahwa kecanggihan alat yang digunakan berkomunikasi belum menjamin kesalahpahaman (*misunderstanding*) bahkan kegagalan komunikasi bisa dihindari antara pihak pemberi dan penerima pesan.

Semangat untuk mengangkat khasanah keilmuan Timur selama ini nampak semakin meningkat. Sarjana di timur sudah menyadari betapa warisan pemikiran timur perlu diangkat ke tingkat keilmuan sehingga bisa dipelajari di sekolah/ perguruan tinggi dan bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat. Namun, sangat sering peneliti/sarjana berlaku tidak adil. Maksudnya adalah kerangka berfikir atau pola-pola penelitian yang dipakai dalam penelitian menggunakan cara-cara yang lazimnya di perguruan tinggi yang *note bene* berasal dari Barat sehingga hasilnya tidak mampu mengungkapkan hakikat sejati masalah yang diteliti. Dengan kata lain, dunia timur masih terhegemoni oleh pemikiran atau cara-cara berfikir yang berkembang di barat, dan perguruan tinggi di Indonesia menjaid perpanjangan tangan pola-pola pikir, metoda, pendekatan barat. Penerapannya kadang-kadang terkesan memaksakan. Hal ini bisa dimaklumi karena di sana tradisi berfikir secara ilmiah dan mendalam lebih dulu berkembang, terasa menonjol setelah zaman *Ranaisance*; dan peneliti-peneliti di Indonesia sudah terbiasa dengan cara-cara seperti. Hal ini tidak berarti di Timur tidak ada tradisi berfikir secara ilmiah.

Ketika ingin mengembangkan Komunikasi Hindu, paradigma apa yang ingin kita pakai? Hal ini sangat penting dijawab untuk memberikan arah perjalanan jurusan/program studi ke depan; mempunyai karakter yang berbeda dari teori-teori komunikasi lainnya. Mencermati dominasi komunikasi Barat, sekarang ada kesadaran muncul di Asia dan Afrika untuk menggali kearifan-kearifan lokal agar jati diri budaya lokal tidak terkikis akibat derasnya pengaruh barat yang dibawa oleh sistem komunikasi global. Atau, ada upaya perimbangan pemikiran antara tradisi barat dan timur sehingga peradaban berjalan lebih wajar,

adil, dan lebih bermakna. Kesadaran menemukan teori komunikasi yang Asia/Afrika sudah lama diupayakan, setidaknya tercermin dari adanya jurnal-jurnal ilmiah atau mata-mata kuliah yang mengangkat sistem/model komunikasi Asia/Afrika. Dengan perguruan tinggi berbasis Hindu melahirkan sistem komunikasi Hindu, masyarakat dunia diberikan alternatif sekaligus variasi pendekatan atau teori untuk dipertimbangkan di dalam melaksanakan transaksi sosial dalam bentuk komunikasi multi-arah dan multiperan. Dicermati lebih jauh ternyata komunikasi Hindu mempunyai kelebihan dibandingkan dengan tradisi di Barat. Salah satunya adalah bersifat spiritual dan nonlinier (Suamba, 2012:8).

Menghadapi kenyataan peradaban didominasi teori komunikasi barat, budaya-budaya kecil/lokal (*indigenous culture*) yang tersebar di seluruh dunia melakukan refleksi/berpikir--- kalau tidak mereka akan dihegemoni oleh pemikiran-pemikiran barat: Bagaimana sebaiknya menyikapi fenomena global ini? Ada tiga kemungkinan sikap yang bisa diambil. **Pertama**, budaya lokal sepenuhnya mengadopsi teori komunikasi barat. **Kedua**, menggali dan menggunakan teori milik sendiri dari khazanah pemikiran timur. **Ketiga**, melakukan kompromi/adaptasi antara teori barat dengan teori milik/ciptaan sendiri; tentu saja dengan argumentasinya masing-masing. Apa saja yang diambil, masing-masing mempunyai dampak di dalam kehidupan (Suamba, 2012:8). Namun yang diharapkan agar perlakuan terhadap fenomena komunikasi di timur agar lebih *fair*, objektif tanpa harus meninggalkan hakikat fenomena yang dikaji. Yang sering terjadi adalah kemungkinan pertama, yaitu sarjana/peneliti timur menggunakan teori barat melihat atau membedah fenomena sosial-budaya-agama di timur. Hal ini tentu saja tidak salah, pendekatan apa saja digunakan syah-syah saja.

Berikut dibahas sebuah model komunikasi Hindu disebut *Sadharanikarana*.

MODEL SADHARANIKARANA

Model Komunikasi *Sadharanikarana* dikembangkan oleh N.M.Adhikary (2003:69-91) melalui sejumlah risetnya. Pertama-tama dibedakan antara *Sadharanikarana* sebagai teori puisi Sanskerta dengan *Sadharanikarana* sebagai model komunikasi Hindu agar nampak jelas perbedaannya sehingga lebih mudah memahaminya. Yang pertama bersumber pada kitab *Natya-sastra*; sementara yang kedua mengacu kepada sebuah model komunikasi yang diambil dari teori/konsep klasik *Sadharanikarana* untuk memvisualisasikan perspektif Hindu mengenai komunikasi (Adhikary, 2003: 74). Terlepas dari upaya membedakan keduanya, model komunikasi Hindu diturunkan/ditarik dari teori/konsep klasik *Sadharanikarana* dalam bidang estetika.

Istilah '*Sadharanikarana*' bersumber dalam karya-karya sastra khususnya puisi, estetika, dan drama berbahasa Sanskerta di India. Dengan kata lain, awalnya konsep ini muncul di dalam bidang estetika, bagian dari filsafat. Yang disebut-sebut sebagai sumber konsep ini adalah kitab klasik *Natya-sastra* karya Bharata Muni dan *Vakyapadiya* karya Bhartrihari. Kitab-kitab ini telah mendapat tanggapan, kritik atau apresiasi dari sejumlah sarjana-*rsi* yang juga mengembangkan konsep-konsep yang dibahas di dalamnya. Empat komentator/pembahas atas kitab-kitab tersebut adalah Bhattalollata, Srisankuka, Bhattanayaka, dan Abhinavagupta. Adalah di tangan Bhattanayaka dalam karyanya *Abhinavabharti*, yang dengan bantuan teori generalisasi (*sadharanikarana*), mencoba menjelaskan proses *rasa* dialami oleh seorang *sahridaya*. Abhinavagupta juga menerima teori ini. Belakangan Dhannanjaya, Visvanatha, dan Jagannatha juga melakukan pembahasan atas teori ini (Choudhary, 2002: 87). Jika filsafat dalam pandangan filsafat Barat berdasarkan penalaran logika, estetika mengutamakan pengalaman puitik (*rasa*) (Suamba, 2012: 10.). Pengalaman puitik di dalam model ini dicoba digunakan untuk memahami fenomena komunikasi di era modern.

Istilah '*Sadharanikarana*' berasal dari kata bahasa Sanskerta '*sadhakarana*' yang berarti presentasi umum (*generalized presentation*), teori generalisasi (*theory of generalization*), penyederhanaan (*simplification*), dan universalisasi (*universalization*). Padanan kata-kata ini digunakan untuk menjelaskan ide/pemikiran yang terkandung di dalam *Sadharanikarana*. Konsep ini terkait dengan konsep '*sahridayata*,' yaitu suatu keadaan orientasi umum (*a state of common orientation*), ke-umum-an (*commonality*) atau ke-tunggal-an (*oneness*). Dengan demikian *sadharanikarana* adalah pencapaian suatu keadaan '*sahridayata*, yaitu kesamaan/kesatuan pandangan/ide/gagasan (dalam hal ini antara pemberi pesan dan penerima pesan) (Vedantatirtha (1936), Yadava (1998), dan Dissanayake (2006) dalam Adhikary, 2003: 70). Dalam konteks ini kata bahasa Latin '*communis*' and bahasa Inggris '*communication*' mempunyai makna yang berdekatan dengan *sadharanikarana* [Adhikary (2003, 2004, 2005); Tewari (1980, 1992), Yadava (1987, 1998) dalam Adhikary, 2003, 2009:70); Choudhary. 2002:87]. Dalam peristiwa komunikasi, misalnya, antara pembicara / pemain drama / guru dengan pendengar / penonton / murid, keadaan '*sahridayata*' ini yang ingin dicapai dan masing-masing pihak (*party*) menjadi *sahridaya*. Ketika satuan pemahaman sudah ada antara kedua belah pihak, komunikasi dianggap berhasil dan proses komunikasi dianggap berhenti. Inilah yang disebut konsep '*sadharanikarana*' yang tidak hanya mempunyai dimensi sosial-kemasyarakatan namun juga spiritual---dengan mengacu kepada keadaan kesatuan (*advaita*). Dengan demikian komunikasi di dalam perspektif Hindu

membawa manusia ke suatu keadaan / pandangan yang sama atau menyatu (*advaita*) sehingga perbedaan-perbedaan (*aneka*) antara dua komponen / pihak, yaitu pembicara dan pendengar dalam berbagai bentuk, jenis, dan tingkatan bisa diatasi. Sebagaimana dimaklumi adalah karena adanya perbedaan-perbedaan (*aneka*) itulah persoalan bahkan konflik bisa terjadi di antara dua pihak atau lebih. Terdapat proses internalisasi saat berkomunikasi yaitu dari gagasan yang berdimensi banyak (*aneka*) atau dua (*dvaita*) menjadi satu (*eka/advaita*). Harmoni sosial, kedamaian, dan kesejahteraan terjadi ketika keadaan ke-sama-an (sameness) / ke-satu-an (*oneness*) atau *advaita* bisa dicapai sekalipun perbedaan fisik, kegemaran, dan sebagainya terjadi pada tataran dunia empirik / fenomenal. Upaya untuk mendapatkan kesatuan (*oneness*) bisa saja memerlukan tahapan-tahapan komunikasi bahkan mengambil waktu yang panjang sebelum kesamaan pandangan tercapai. Acapkali diperlukan pihak ketiga atau mediator yang membantu kedua belah pihak bisa mencapai suatu keadaan ke-satu-an (*oneness*). Artinya, komunikasi di dalam perspektif Hindu ini membawa seluruh perbedaan menyatu / sama tanpa harus menghilangkan / menghancurkan perbedaan-perbedaan yang justru diperlukan di dalam kehidupan masyarakat. Penyatuan dimaksud terjadi pada tataran spiritual atau trans empiris (*trans empirical*) sebagai inti atau landasan keberadaan fenomenal atau empiris (Suamba, 2012 : 11). Dalam tataran empiris atau dunia fenomenal, *oneness* diasumsikan sebagai tercapainya pemahaman yang sama atas suatu pesan / gagasan antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Hal ini, menurut konsep ini, juga bisa dimaknai sebagai ke-satu-an (*oneness*) atau ke-umum-an (*commonality*).

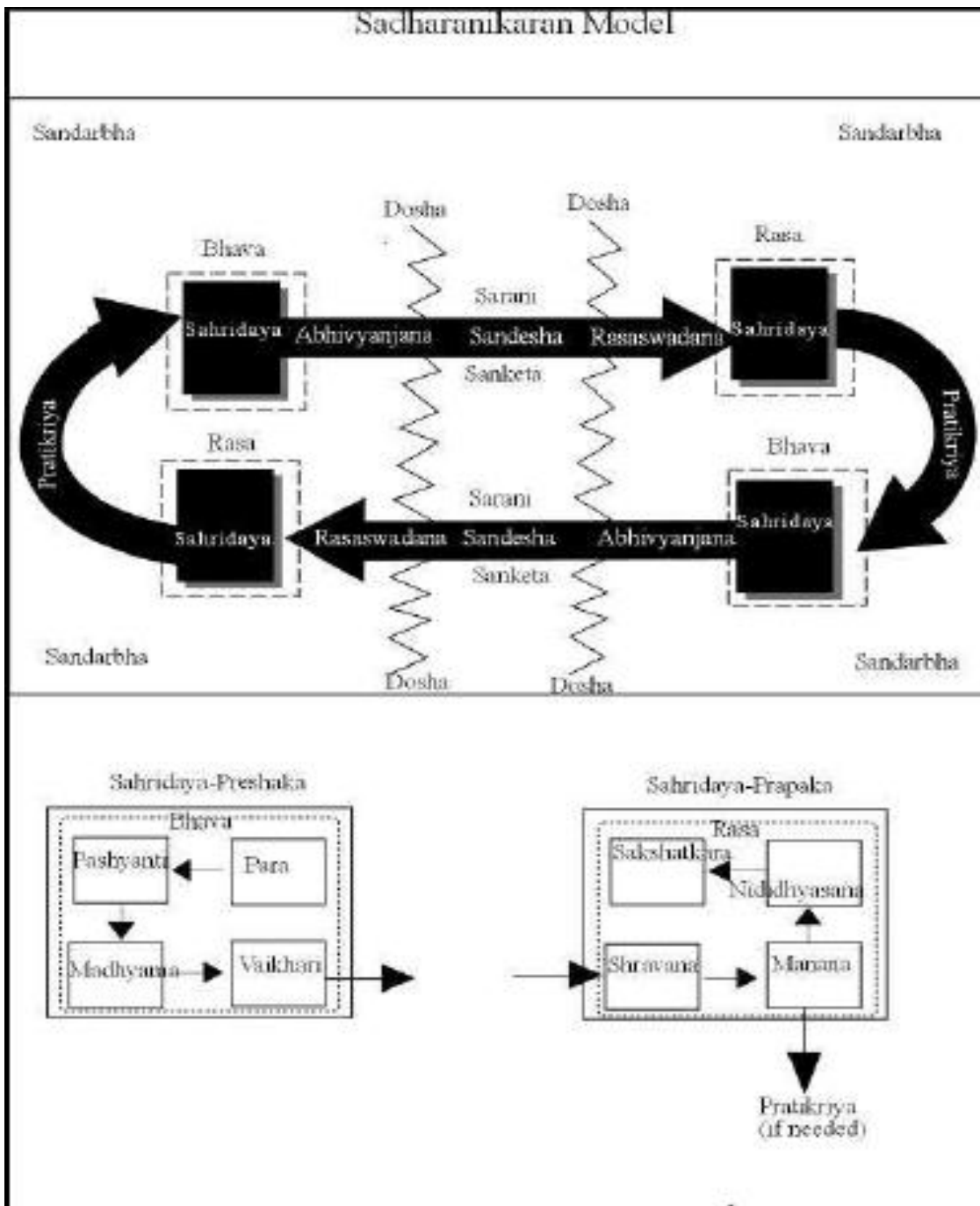
Berhubungan dengan *Sadharanikaran* (generalisasi atau universalisasi), begitu pembaca atau penonton memahami makna teks, *bhava-bhava* menjadi tergeneralisasikan, yaitu, karakter-karakter dan juga semua jenis situasi berhubungan dengan mereka, menjadi bebas dari waktu dan ruang. Karakter-karakter kehilangan individualitas spesifiknya; mereka bebas dari segala keterikatan, prasangka dan keterbatasan (Choudhary, 2002: 75) akibat kemampuan *sahridaya* mencapai ke-satu-an (*oneness*).

Daigram berikut ini menggambarkan model komunikasi yang menekankan pada *teori rasa*.

Model *Sadharanikarana* dalam bentuk diagram memperlihatkan bagaimana pihak-pihak yang berkomunikasi berinteraksi di dalam suatu sistem (yaitu proses *sadharanikarana*) untuk mencapai ke-satu-an/ke-sama-an (N.M. Adhikary, 2009: 72). Model ini akan terasa keunggulannya ketika kita mencermati betapa kompleks sistem sosial Hindu (Suamba, 2012:12). Apalagi di dalam era global.

Model *Sadharanikarana* terdiri atas (lihat diagram pada halaman berikut):

1. *Sahridaya* (*peshaka*, yaitu pembicara/pengirim pesan dan *prapaka*, yaitu penerima/pendengar).
2. *Bhava* (suasana hati, *mood*, perasaan, emosi).
3. *Abhivyanjana* [ekspresi atau *encoding* (pengiriman/penyampaian pesan)].
4. *Sandesha* (pesan atau informasi).
5. *Sarani* (saluran, media).
6. *Rasaswadana* (penerimaan pertama dan interpretasi pesan dan akhirnya mencapai 'rasa')
7. *Dosha* (gangguan suara).
8. *Sandarbha* (konteks).
9. *Pratikriya* [proses umpan balik (*feed-back*)] (N.M. Adhikary, 2009: 72; Suamba, 2012:12)



Komponen-komponen tersebut di atas terlibat di dalam peristiwa komunikasi. Secara sederhana komunikasi terjadi antara pembicara dengan pendengar atau pihak yang menyampaikan pesan dengan penerima pesan secara timbal balik. Agar pesan bisa disampaikan dengan baik, maka diperlukan sarana / saluran sehingga informasi atau pesan bisa sampai ke pihak penerima / pendengar / penonton. Kejadian ini terjadi di dalam suatu konteks (*sandarbha*). Proses tidak selamanya berjalan mulus, gangguan atau distorsi (*dosha*) bisa

terjadi yang dapat mempengaruhi jalannya transfer informasi. *Feed back (pratikriya)* datang dari pihak penerima menandakan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dan menimbulkan reaksi atas informasi tersebut apakah positif atau negatif (N.M. Adhikary, 2009: 72; Suamba, 2012:12). Dalam proses ini terjadi proses internalisasi, universalisasi menuju kesamaan pandangan. Negosiasi-negosiasi makna dilakukan oleh semua pihak yang terlibat hingga tercapainya kesamaan pandangan.

Aspek-aspek dan penjelasan sebagai berikut:

1.Sahridaya dan Sahridayata

Sadharanikarana sebagai proses komunikasi terdiri atas *sahridaya* sebagai pihak-pihak yang terlibat di dalam peristiwa komunikasi. Komunikasi bisa dua arah atau multi arah dan semua pihak disebut *sahridaya*. *Sahridaya* terdiri atas *presaka* (pengirim pesan) dan *prapaka* (penerima pesan). *Sahridaya* bermakna pihak yang mempunyai kapasitas mengirim dan menerima pesan secara timbal-balik. Secara singkat *sahridaya* adalah kedua pihak, yaitu pembicara dan pendengar/penonton. Seseorang awalnya sebagai pengirim pesan, namun setelah informasi yang diteruskan mendapatkan umpan-balik (*feed back*) dari penerima/pendengar, maka yang tadinya sebagai pengirim pesan menjadi penerima pesan; dan demikian seterusnya sesuai dengan dinamika komunikasi. Namun ada suasana/konteks dan hanya pembicara yang dominan sementara pendengar hanya menerima atau mencerna tanpa ada kesempatan memberikan umpan balik secara verbal, misalnya dalam hal kotbah atau *dharma wacana*. Jenis ini disebut komunikasi satu arah. Dengan demikian seorang *sahridaya* adalah orang yang berada di dalam keadaan intensitas emosional yang sama dengan lawan bicara. *Mood* atau suasana kejiwaan yang hampir sama sengaja dibangun oleh pembicara agar keadaan kesamaan bisa dicapai; sebagai prasyarat tercapai tujuan komunikasi. Oleh karena pencapaian keadaan ini, masing-masing pihak dikatakan telah mencapai tingkat emosi yang disebut *sahridayata*. Di dalam konteks drama, seorang aktor / pemain mencoba berekspresi sedemikian rupa agar hal sama juga dialami oleh penonton, sekalipun pemain melakukan *acting*, bukan mencerminkan keadaan jiwa yang sebenarnya. Kemahiran pemain drama / teater / film / dalang, dsb. terletak di sini, membuat penonton merasakan apa yang seolah-olah dirasakan atau dialami oleh pemain. Jika keadaan emosi ini bisa dicapai, dikatakan aktor tersebut berhasil membawa penonton kepada satu keadaan emosi / *mood* / suasana hati yang diakui sama oleh pemain dan penonton. Penonton secara tidak sadar emosinya dibangkitkan ke tingkat emosi yang diekspresikan oleh pemain di atas panggung atau layar pada film. Ketika suasana *sahridayata* bisa dicapai, kebahagiaan bisa dirasakan baik oleh pemain maupun oleh penonton sekalipun masing-masing merasakan kesedihan, misalnya, mereka tetap bahagia.

Dalam suasana seperti ini tujuan komunikasi telah tercapai. Dengan demikian *sadharanikarana* adalah sebuah proses komunikasi untuk mencapai *sahridayata*; dan hal ini dijelaskan oleh *Model Sadharanikarana* (Adhikary, 2009: 72; Suamba, 2012: 13-14) dimana masing *sahridaya* mencapai suatu keadaan *sahridayata* dalam suatu proses *sadharanikaran* (komunikasi).

Posisi pengirim dan penerima pesan (keduanya disebut *sahridaya* --- disebutkan di atas) tidaklah statik, melainkan dinamis masing-masing mencoba mengkomunikasikan gagasan untuk mencapai kesamaan pandangan (*oneness*). Tukar-menukar informasi dan saling dominasi baik dalam gagasan maupun waktu yang dihabiskan, dilakukan. Negosiasi makna juga dilakukan agar tercapai suatu pemahaman yang bisa disepakati bersama. Komunikasi boleh dipahami sebagai proses negosiasi makna. Kedua pihak terlibat di dalam proses *abhivyajana* (*encoding*---memberi pesan) dan *rasavadana* (*decoding*---menerima pesan) menuju tercapai suatu keadaan yang sama (*oneness*) terlepas dari kebhinnekaan yang mengikat pengirim maupun penerima pesan. Keadaan yang sama ini berpuncak pada *rasa*, tidak lagi pada tataran pikiran. *Rasa* akan meresapi seluruh jiwa-raga memberikan kebahagiaan. Artinya, ketika *sadharanikarana* dikatakan berhasil, universalisasi, generalisasi atau *commonness* pengalaman terjadi di pihak *sahridaya*. Di dalam kitab *Natyasastra* itu sendiri, Bharata Muni menekankan sekali pada tercapainya upaya total komunikasi termasuk penggunaan kata-kata, begitu juga anggota badan, gerak tubuh bersama-sama dengan lingkungan fisik atau *property* (misalnya kursi, meja, tata lampu, busana, instrumen pengiring dalam kasus drama) yang semuanya dilakukan/dimanfaatkan untuk mendapatkan kualitas terbaik sebagai akibat proses komunikasi (Adhikary, 2009: 72; Suamba, 2012: 13-14). Dengan demikian antara *sadharanikarana*, *sahridaya*, dan *sahridayata* saling berhubungan dan menjadi bagian integral model ini.

2. Abhivyajana dan Rasavadana

Abhivyajana dan *Rasavadana* saling berhubungan. *Rasavadana* terjadi setelah *Abhivyajana*. Pihak pengirim pesan yaitu *peshaka* mempunyai suasana kejiwaan/emosi/*mood* (*bhava*) yang diungkapkan melalui tingkat-tingkat bahasa dimana kode (*code*), misalnya bahasa, memegang peranan penting sebagai wujud konkrit informasi. Proses pengiriman pesan (*encoding*) terjadi dengan memanfaatkan saluran (*sarani*) agar pesan /informasi (*sandeha*), misalnya tatap muka, telepon, *teleconference*, dan sebagainya, bisa diterima melalui proses penerimaan (*decoding* atau *rasavadana*, yaitu suatu proses menuju kepada tercapainya '*rasa*')³. Proses ini sedemikian rupa terjadi internalisasi hingga melampaui *domain* pikiran (*manas*) bahkan intelek (*buddhi*). Proses *Rasavadana* pada tahap awal berupa

penerimaan pesan, setelah itu diteruskan dengan interpretasi pesan dan akhirnya mencapai 'rasa'. Indera-indra terutama mata dan pendengaran menerima stimulus yang disampaikan melalui sinar (*light*) dan ditangkap oleh mata, kemudian sensori mata mengirimkan pesan-pesan yang belum membentuk suatu pengetahuan tentang sesuatu (misalnya x) mengirimkan ke pikiran (*manas*) dan selanjutnya ke intelek (*buddhi*). Di sini informasi ini diproses menjadi pengetahuan dan diungkapkan melalui bahasa. Formulasi pengetahuan menggunakan proposisi dan penalaran akal sehat. Dengan kata lain pesan-pesan yang disampaikan sebelumnya ditangkap dan diproses secara internal hingga mencapai tingkat *rasa*, suatu keadaan kejiwaan yang lepas dari jangkauan pikiran (*manas*) (Suamba, 2012 : 17).

Prinsip pengarah di dalam proses *encoding* adalah *simplification* (Adhikary, 2009:76), artinya stimulus yang kompleks dicoba disederhanakan agar lebih mudah dimengerti dan disimpan di dalam memori. *Sanketa* (kode) merupakan bagian integral dari *abhivyanjana*, karena ia menggunakan bahasa. Sejenis kode harus ada agar bahasa yang diterima/didengar bisa dimengerti oleh kedua belah pihak. Dengan demikian kode adalah simbol-simbol yang ditata sedemikian rupa menurut aturan-aturan tertentu. Misalnya, bahasa (*language*) adalah kode (*code*). Pengirim pesan mengirimkan (*encoding*) *bhava* dalam suatu kode (*simplification*) (Adhikary, 2009:76). Begitu juga penerima akan menerima hal tersebut dan dipahami dalam bentuk *code* pula. Artinya, pengetahuan disimpan di dalam memori dalam bentuk *code*. Itulah sebabnya masing-masing pembicara dan pendengar harus memahami *code* yang digunakan. Dalam *abhivyanjana* bisa berbentuk *verbal code* dan bisa juga *non-verbal*; dan kedua *code* bisa juga digunakan secara simultan *simplification* (Adhikary, 2009:76). Tanpa simplifikasi, keragaman dalam segala tataran termasuk bahasa yang terlibat bisa menghambat bahkan menggagalkan *sadharanikaran*.

3. Doshā (Gangguan atau Distorsi Komunikasi)

Keberhasilan juga sangat ditentukan sejauh mana gangguan atau distorsi komunikasi (*doshā*) mempengaruhi komunikasi. Semakin besar gangguan terlibat, pesan yang diamanatkan oleh peristiwa komunikasi sulit bisa dipahami oleh penerima / pendengar / penonton. Gangguan bisa bersifat eksternal atau fisik bisa juga internal / mental. Untuk mendapatkan suatu komunikasi sempurna hal ini harus diperhatikan di dalam komunikasi. Hal-hal negatif yang bisa deteksi sebelumnya bisa diantisipasi (Suamba, 2012: 18).

Pengalaman membuktikan bahwa berbagai gangguan bisa terjadi bahkan sampai bisa menggagalkan komunikasi. Banyak persoalan serius di dunia ini karena komunikasi tidak bisa dilangsungkan atau telah terjadi distorsi yang hebat sehingga makna bahasa bisa menjadi masalah besar. Miskomunikasi yang bisa berdampak pada ketersinggungan bahkan kemarahan

pihak lain bisa disebabkan karena hadirnya gangguan baik sengaja maupun tidak disengaja *Mismatch* makna yang dimaksudkan oleh pembicara dengan pendengar merupakan salah satu gangguan yang serius. Model di atas harus dipahami bahwa gangguan bisa mencakup semua jenis gangguan/distorsi baik bersifat semantik, linguistik, mekanis, dan lingkungan fisik (Suamba, 2012: 18).

Gangguan sering dicermati dari aspek eksternal. Namun sesungguhnya gangguan yang bersifat internal malahan lebih serius karena tidak bisa diamati secara gampang. Unsur-unsur badan halus (*suksma sarira*) demikian kompleks. *Indriya-indriya*, *manas*, *ahamkara* dan *buddhi* sulit dipahami apalagi campur tangan *tri-guna* (yaitu *sattwam*, *rajas* dan *tamas*) tidak bisa dikendalikan. Itulah sebabnya disarankan kita tidak mengambil keputusan dalam suasana kejiwaan belum tenang, atau berbicara dalam keadaan marah, letih, dan sebagainya. Keadaan-keadaan tersebut merupakan bentuk-bentuk distorsi komunikasi (Suamba, 2012: 18). Pemahaman yang baik terhadap jenis dan hakikat gangguan memungkinkan seseorang bisa mengatasi distorsi dan pada akhirnya pesan tersampaikan dengan baik.

4. *Bhava*

'*Bhava*' bermakna eksistensi, emosi, perasaan, sikap (Grimes, 2009: 114) yang melekat dan bersifat bawaan pada diri seseorang. Setiap orang mempunyai *bhava* yang bersifat laten dan secara akumulatif menjadi bagian kepribadian dan/atau kesadarannya. Pembicara mengungkapkan gagasan/perasaan melalui *bhava*; selanjutnya pihak penerima pesan menerima dan mengubahnya menjadi *rasa*. Keadaan ini dicapai melalui *rasawadana*, proses penerimaan pesan. Suasana hati (*mood*) ini muncul menurut keadaan yang bisa mempengaruhi perasaan seseorang. Hal-hal tersebut bisa eksternal bisa juga internal. Artinya kemunculan *bhava* bisa saja terjadi ketika suasana kondusif untuk hal tersebut (adaptasi Suamba, 2012: 19.)

Secara esensial manusia mempunyai begitu banyak *bhava* dan *bhava-bhava* ini berinteraksi dalam cara yang multi arah dan multi *level* sehingga ambil bagian di dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama *bhava* yang bersifat permanen (*stayi-bhava*). Jika tidak ada *bhava* pada diri seseorang niscaya tidak ada keinginan untuk berbagi perasaan/pikiran kepada orang lain. Artinya, dorongan kuat terjadinya proses komunikasi adalah karena adanya *bhava* yang *inherent* pada diri manusia. Dengan singkat bisa dikatakan bahwa sepanjang ada *bhava*, komunikasi pasti ada (adaptasi Suamba, 2012: 19.)

Terdapat hubungan antara emosi dengan objek estetika. Apresiasi terhadap objek estetika diasosiasikan dengan keadaan psikis/kejiwaan (Jhanji, 1985: 31) yang bisa berubah-ubah. *Bhava* dibagi ke dalam berbagai jenis, seperti *stayi-bhava*⁴ (dominan secara permanen), *vyabhicari*⁵ atau *sanchari-bhava* (bergerak atau transitori), dan *satvika* or *sattvaja-bhava*⁶

(berasal dari pikiran, temperamental). Berkorespondensi dengan *bhava* manusia mempunyai *rasa* (Suamba, 2012: 19-20). Jika *bhava* terjadi pada pengirim pesan (*presaka*), *rasa*, ada sisi lainnya, pada penerima pesan (*prepaka*). *Rasa* adalah kegembiraan tertinggi ---terlepas dari jenis *rasa*---dihasilkan di dalam pikiran penikmat seni atas suatu karya seni yang isinya sebuah emosi (*bhava*). Hal ini dihasilkan dari interaksi faktor-faktor objektif (*vibhava*, *anubhava*, dan *vyabhicari-bhava*) dan faktor subjektif, seorang penikmat seni (*sahrdaya*) dengan esensi emosinya (*stayi-bhava*). *Stayi-bhava* adalah penyebab material (*material cause*) timbulnya *rasa*. *Vibhava*, *anubhava* dan *vyabhicari-bhava* secara bersama-sama dipandang sebagai penyebab efisien (*efficient cause*) timbulnya *rasa* (J. Grimes, 2009: 302-302.). (Lihat tabel di bawah ini) (Adaptasi Suamba, 2012: 20.).

Tabel: Hubungan *rasa* dengan *stayi-bhava*.

No.	<i>Rasa</i>	<i>Sthayi-bhava</i>
1	<i>Srngara</i> (erotik)	<i>Rati</i> (cinta)
2	<i>Hasya</i> (komik)	<i>Hasya</i> (tertawa)
3	<i>Karuna</i> (patetik)	<i>Soka</i> (sedih)
4	<i>Raudra</i> (marah, ngamuk)	<i>Krodha</i> (marah)
5	<i>Vira</i> (heroik)	<i>Utsaha</i> (entusiasme)
6	<i>Bhavanaka</i> (mengerikan)	<i>Bhaya</i> (ketakutan)
7	<i>Bibhatsa</i> (benci)	<i>Jugupsa</i> (menjijikan)
8	<i>Adbhuta</i> (heran)	<i>Vismaya</i> (kekaguman)

[Adaptasi dari Rekha Jhanji. 1985: 46-47; Suamba, 2005: 220-233]

5. Bahasa

Bhartrihari (430-80 setelah masehi) pengarang teks *Vakyapadiya* adalah seorang tata-bahasawan dan filosof menganut paham monisme. Ketika kebanyakan filosof non-dualis mengidentifikasi Realitas Absolut (*Brahman*) sebagai realitas tak terbedakan, kesadaran statis; Bhartrihari memahaminya sebagai esensi bahasa (*sabda*) dan makna (*sphota* = pancaran makna) tak terbedakan (Bartley, 2008:39). Di dalam pandangannya makna (*artha*) adalah evolusi (yang memancar) dari *Sabda-Brahman*, yang merupakan nama lain dari *Sphota*. Oleh karena *sphota* adalah keduanya ke-ada-an (*being*) dan kesadaran murni (*pure consciousness*) adalah sangat alamiah menyatakan bahwa makna juga mengambil atribut-atribut Realitas

Absolut (Bhattacharya, 1985 : 19). Lebih lanjut ia menyatakan bahwa *Sabda-Brahman* juga berupa *rasa*, yaitu kebahagiaan (*ananda*). Dengan demikian *Brahman* adalah *paramo-rasah* (*rasa* tertinggi). Dengan kata lain, *Sabda-Brahman* yang merupakan ke-ada-an (*being*) dan kesadaran murni (*pure consciousness*) adalah kebahagiaan (*ananda-rasa*) (Bhattacharya, 1985 : 20; Suamba, 2012 : 21).

Menurut Bhartrihari bahasa (*sabda*) dibedakan menjadi tiga, yaitu *pashyanti*, *madhyama*, dan *vaikhari*. Prinsip pertama *pashyanti* adalah asal dari mana alam semesta yang beraneka rupa ini memancar; ia berupa tahapan pra-verbal bahasa yang identik dengan pikiran (*thought*). Terdapat sesuatu di antara ini, yaitu tahapan *madhyama* dimana objek tertentu dipisahkan namun belum teridentifikasi. Bahasa dan pikiran masih menyatu. Akhirnya, tahap *vaikhari*, yaitu ujaran yang termanifestasikan secara eksternal sebagai medium berkomunikasi dengan sesama manusia. Objek-objek terdiri atas dunia makrokosmos bersifat dapat diindra (Bartley, 2008: 40; Suamba, 2012 : 21). Dalam kehidupan sehari-hari, jenis suara inilah yang membentuk bahasa dipakai alat komunikasi.

Proses pengiriman/transfer pesan menggunakan bahasa mulai dari yang paling halus, yaitu *pashyanti*, *madhyama*, dan *vaikhari*. Oleh pihak penerima pesan (*prapaka*), pesan-pesan ini ditangkap melalui indera telinga kemudian diproses oleh pikiran. Berturut-turut terjadi proses mendengar (*shravana*), kemudian berfikir reflektif (*manana*), lalu meditasi, kontemplasi (*nididhyasana*), dan terakhir pengalaman intuitif langsung (*satshatkara*). Menurut kitab-kitab Upanisad kebenaran (*truth*) harus bisa dialami langsung secara intuitif. Apabila diperlukan umpan balik (*feed-back*), hal ini terjadi pada tahapan *manana*. Di dalam tahapan *manana*, *viveka jnana* (pengetahuan membedakan) dipakai untuk menanggapi pengetahuan yang masuk. Artinya, keadaan ke-sama-an (*advaita*) dicapai melalui proses hingga mencapai tahap akhir, yaitu *satshatkara* --- pengalaman intuitif langsung kebenaran. Di dalam konteks *Upanisad/Vedanta*, *satshatkara* merupakan pengalaman langsung dengan kekuatan / prinsip tertinggi (*Brahman*) (Suamba, 2012 :21-22). Sementara di dalam teori-teori komunikasi barat, kebenaran baru bisa diterima apabila diterima oleh penalaran sehat (*reasoning*). Dalam transfer informasi/pengetahuan kepada murid atau orang lain kitab-kitab Upanisad menyebutkan tahap-tahap tersebut bersifat kronologis(mulai dari *sravana* hingga *satshatkara*) yang harus dilalui oleh seorang *sisya*/pelajar. Tahapan ini sekaligus menagandung unsur-unsur dedaktik-pedagogik dalam proses transfer pengetahuan. Dalam konteks Model *Sadharanikarana*, keempat tahapan ini dialami oleh penerima informasi.

Dalam kasus *abhivyanjana* verbal, bahasa digunakan sebagai kode (*code*). Berbeda dari teori komunikasi barat, di dalam Model *Sadharanikarana* proses ini terdiri atas tiga tahapan mulai dari yang paling halus/dalam hingga yang paling kasar/luar, yaitu *pashyanti*,

madhyama, dan yang terakhir yang terucapkan adalah *vaikhari* (Bhattacharya,1985:4-5). Kata berwujud *vaikhari*, bentuk kasar/luar/eksternal dari kata (*sabda* atau *wak*). *Vaikhari* adalah bentuk suara yang paling kasar dan eksternal, dan dalam tahapan yang dapat dibedakan. Artinya unsur-unsur fonem, morfem, kata bahkan kalimat sudah jelas dapat membedakan makna. Inilah kata-kata yang biasa diucapkan dan didengar/disimak oleh lawan bicara/pendengar/penonton, dan sebagainya secara umum. Komunikasi di dalam teori barat hanya membahas jenis bahasa yang disebut *Vaikhari*. Komunikasi keseharian kita secara lumrah menggunakan bahasa ini. Namun dalam perspektif *Vakyapadiya* sebelum kata-kata bentuk kasar ini diucapkan ternyata suara mengalami sejumlah tahapan di dalam transformasinya secara internal dengan ciri atau hakikat yang berbeda. Jika ingin mendengar suara dua jenis sebelumnya, tentu dengan metode yang berbeda dengan cara-cara komunikasi verbal yang biasa kita lakukan. Perjalanan tersebut bergegas dari tingkat halus /dalam ke yang kasar/luar. Sebelum *vaikhari* diucapkan melalui mulut dengan organ-organ mulut/ujaran, kata atau *wak* bersemayam di dalam pikiran (*manas*) atau intellect (*buddhi*) dan diberi nama *madhyama*. Disebut *madhyama* karena jenis bahasa ini sebagai perantara antara manusia dengan bahasa bentuk kasarnya (yaitu *vaikhari*) dengan *Sabda-Brahman* yang sangat halus/dalam. Bhartrihari mempercayai bahwa *Brahman* berwujud atau dalam hakikat suara (*sabda*). Para *rsi* memahami *Brahman* dalam bentuk suara (*sabda*). Oleh karena itu hasil-hasil proses mendengar suara-suara *Brahman* disebut *sruti* (artinya mendengar). Ia adalah ide atau serangkaian kata-kata seperti dipahami oleh pikiran setelah mendengar atau sebelum diucapkan (oleh pembicara). Ia bisa dibayangkan sebagai ujaran bathin. Tahapan berikut sekaligus yang paling dalam, menurut Bhartrihari adalah *pashyanti-vak*, yaitu kata-kata atau *wak* yang pada tahap intuisi langsung dan hanya dapat dimengerti melalui pengalaman. Pengalaman ini disebut *vakya-sphota* seperti dikemukakan oleh Bhartrihari. Di dalam karyanya *Vakyapadiya* istilah *para* tidak ditemukan. Tradisi belakangan menambahkan satu jenis lagi, yaitu *para*. *Para-vak* adalah *Sabda-Brahman* sehingga menjadi empat jenis kata-kata (*wak*, *sabda*). Dengan demikian *bhava* yang disampaikan melalui bahasa bisa diterima/dimengerti secara eksternal melalui bahasa pada tahapan *vaikhari* (Adhikary, 2003 : 77; Suamba, 2012: 21-22). Di sini terjadi proses transformasi dari *bhava* menjadi bahasa. Teori-teori linguistik barat yang juga dipakai oleh hampir semua bahasa-bahasa di Nusantara tidak mengkaji suara mempunyai dimensi spiritual yang berakar pada kekuatan tertinggi yang disebut *Brahman*. Teori linguistik strukturalis barat seperti diformulasikan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) (Stevens (Ed.), 2003 : 1075), misalnya, tidak menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi pendakian spiritual, hanya berperan di dalam komunikasi horizontal saja. Ia melihat bahasa sebagai sebuah sistem berstruktur yang bisa didekati baik sebagai sesuatu yang

ada pada suatu waktu dan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan di dalam perjalanan waktu (Stevens (Ed.), 2003 : 1075; Suamba, 2012: 22-23.).

Vak (kata atau ujaran) di dalam keberlanjutan *para-sakshatkara* diidentifikasi dengan *Brahman*, realitas tertinggi dan absolut. Artinya, bahasa identik dengan *Brahman*, khususnya pada tingkat *para*. Transformasi diri manusia yang menggunakan bahasa *vaikhara-vak* berproses dari luar ke dalam hingga mencapai *para-vak*. Proses pencarian diri ini merupakan jalan *Yoga-bhasa*, yaitu proses penyatuan dengan Yang Maha Tinggi melalui penggunaan bahasa. Berbicara mempunyai aspek pendidikan atau arahan agar karakter manusia bisa berubah dari kasar menjadi halus atau dari sifat-sifat keraksasaan (*asuri-sampada*) menjadi sifat-sifat kedewataan (*daivi-sampada*), atau pencarian ke luar menuju ke dalam. Bahasa yang menganuti aturan tata-bahasa (*grammar*), dan tatanan sosial akan menempa manusia menuju kepada tujuan tertinggi. Itulah sebabnya sejak kecil kita diajari berbahasa yang baik dan benar, bukan untuk semata-mata menghormati pranata sosial yang demikian kompleks namun sebagai upaya sadar menggembelng diri agar menuju ke sesuatu yang halus, suci, sublim, dan menuju ke tahapan yang lebih tinggi. Hidup harus bergerak ke depan. Dengan demikian *sakshatkara* adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami rohnya (*atma*) sendiri sebagai *Brahman* (*Aham Brahmasmi*). Disamping itu, *Brahman* dikatakan sebagai *rasa* tertinggi (*rasovaisah*) dan *rasavadana* di dalam diskripsinya yang tertinggi adalah *rasavadana* dari *Brahman*. Di dalam keadaan ini, roh (*jivatman*) dan *Brahman* identik (Adhikary, 2003 : 82; Suamba, 2012: 23.) karena telah menyatu, dimana keindividualan roh (*jiva*) tidak ada lagi. Keduanya lebur menjadi *Brahman* mengalami *satcitananda* (kebenaran, kesadaran dan kebahagiaan). Di dalam cara berfikir seperti ini *Sadharanikarana* merupakan jalan mencapai *moksa* (pembebasan). Artinya, *Sadharanikarana* merupakan jalan/cara yang dapat digunakan untuk mencapai empat tujuan hidup manusia (*catur purusa artha*): *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*.

6. Sandesha (Pesan)

Dengan selesainya proses *abhibvyanjana*, *bhava* dimanifestasikan melalui *sandesha* (pesan). Dengan kata lain *sandesha* merupakan hasil (*out-come*) dari proses *abhibvyanjana*. Sebuah pesan adalah manifestasi *bhava* ke dalam kode yang bisa ditangkap/diterima oleh indera. Informasi inilah yang ingin disampaikan kepada penerima pesan. Jadi, ide-ide yang dimanifestasikan ke dalam kode-kode yang dapat menyampaikan pesan/gagasan (Adhikary, 2003: 79; Suamba, 2012: 24.).

Selanjutnya, pesan bisa berupa verbal dan non-verbal bergantung pada proses pengiriman pesan (*encoding*). Dalam konteks *Natya-sastra* pesan dibedakan menjadi *angika* (isyarat badan), *vachika* (penampilan verbal), *aharya* [penampilan melalui tata rias (*make-up*)]

dan *sattvika* (temperamental); dan masing-masing masih mengandung jenis-jenis yang berbeda. Misalnya, *angika* terdiri atas tiga jenis; sementara *vachika* terdiri atas dua belas bentuk (Adhikary, 2003: 79; Suamba, 2012:24).

Untuk mengirimkan pesan, diperlukan *sarani* (saluran atau medium), yaitu sarana atau alat *sandeha* terkirim melintasi ruang (*akasa---* ether). Saluran bisa alamiah yang bersesuaian dengan potensi biologis manusia, seperti pendengaran, sentuhan, visual, penciuman, dan pengecapan. Saluran bisa juga buatan, seperti lukisan, patung, surat, dan sebagainya. Di zaman moderen saluran berkembang sangat maju dan kompleks (Suamba, 2012: 25).

Terlepas dari penggolongan di atas, di dalam pandangan Hindu, *manas* dan *sarira* dipahami sebagai *sarani*. Apalagi komunikasi mempunyai dimensi spiritual, jelas peranan tubuh kasar (*sthula-sarira*) maupun tubuh halus (*suksma-sarira*) sangat besar. Tubuh *sarana* mendapatkan *dharma* karena itu juga disebut sebagai *dharma-ksetra*. *Manas* menempati prosisi yang sangat penting di antara indera-indera. *Manas* adalah raja-nya indera, karena tanpa kehadiran *manas* indera yang lain tidak bisa beroperasi. *Manas*, walaupun demikian bukanlah yang terakhir, karena ada yang lebih tinggi statusnya dari *manas*, yaitu *Atman*, sebagai *antah-karana*. Tanpa *Atman* semuanya tidak bisa beroperasi atau berfungsi. Dengan kata lain tubuh adalah *sarani*, sebagai *sarana atman* bisa mencapai tujuan hidup tertinggi. Tubuh agar dijaga, dipelihara dengan baik. Di dalam tubuh transformasi diri terjadi (Suamba, 2012: 25).

7. Sandarbha (Konteks)

Penyampaian pesan ini terjadi di dalam suatu konteks (*sandarbha*) yang bisa berupa tempat kejadian peristiwa komunikasi, suasana kejiwaan pihak-pihak yang terlibat komunikasi, status orang yang diajak bicara dan sebagainya. *Sandarbha* menyediakan ruang dimana peristiwa komunikasi bisa terjadi. Konteks ini sangat menentukan pula keberhasilan suatu komunikasi (Suamba, 2012: 25).

Konteks mempengaruhi pilihan struktur bahasa (*language structure*) begitu juga kosa kata (*vocabulary*) yang digunakan. Konteks mengacu kepada fungsi-fungsi bahasa (*language functions*) dimana ide menjadi pertimbangan di dalam memilih bentuk dan kosa kata (Suamba, 2012: 25). Konteks sosial dan kejiwaan juga bisa berpengaruh di dalam proses komunikasi.

KESIMPULAN

Sadharanikarana adalah sebuah model teori komunikasi Hindu bersumber dari kitab-kitab klasik *Natya-sastra* dan *Vakyapadiya* yang membahas puisi, estetika, drama, dan linguistik. Bhattanayaka, seorang pembahas *Natya-sastra*, berhasil merumuskan teori

sadharanikarana (universalisasi) dalam karyanya berjudul *Abhinavabharti* yang digali dari sumber-sumber di atas. Universalisasi merupakan landasan untuk bisa menikmati/mengalami kebahagiaan puitis (*rasa*). Selanjutnya N.M. Adhikary (2003) mengembangkan teori ini di dalam perspekti moderen dengan menyajikannya dalam bentuk diagram.

Di dalam model *Sadharanikara*, komunikasi dipahami sebagai suatu proses untuk mencapai keadaan *sahridayata*, yaitu pemahaman yang timbal balik (*mutual understanding*), ke-umum-an (*commonality*) atau ke-satu-an (*oneness*). Hanya ketika masing-masing pihak yang terlibat di dalam komunikasi mencapai keadaan *sahridayata*; dan masing-masing dikatakan sebagai *sadharanikaran*. Komunikasi di sini tidak hanya bertujuan mempengaruhi yang lain namun juga menikmati setiap proses penyampaian pesan/gagasan/perasaan.

Ada sejumlah komponen yang terlibat di dalam teori komunikasi ini: (1) *Sahridaya* (*peshaka*, yaitu pembicara/pengirim pesan dan *prapaka*, yaitu penerima/pendengar), (2) *Bhava* (suasana hati, *mood*, perasaan, emosi), (3) *Abhivyanjana* [ekspresi atau *encoding* (pengiriman/penyampaian pesan)], (4) *Sandasha* (pesan atau informasi), (5) *Sarani* (saluran, media), (6) *Rasaswadana* (penerimaan pertama dan interpretasi pesan dan akhirnya mencapai '*rasa*'), (7). *Dosha* (gangguan suara), (8). *Sandarbha* (konteks), dan (9) *Pratikriya* [proses umpan balik (*feed-back*)].

Beberapa hal penting bisa diperoleh dari sini bahwa teori ini bersifat non-linier dimana masing-masing pihak berusaha mencapai tahap pemahaman yang sama (*oneness*), sehingga bisa bebas dari kelemahan-kelemahan teori linier seperti ditradisikan di barat. Model ini memperlihatkan betapa interaksi masyarakat demikian kompleks dapat lebih mudah dipahami melalui penerapan model ini. Model memberikan peran yang seimbang antara pemberi pesan dan penerima pesan, karena yang lebih ditekankan adalah hubungan antara pihak-pihak terlibat proses komunikasi. Peranan proses penyampaian pesan (*abhivyajana*) dan penerimaan pesan (*rasawadana*) sangat besar karena tanpa keterlibatan kedua ini komunikasi tidak mungkin terjadi. Model ini juga memperlihatkan penekanan pada komunikasi internal atau intrapersonal dari pada eksternal.

Pemahaman atas konteks (*sandarbha*) sangat membantu memahami makna suatu pesan. Lingkup komunikasi luas mencakup dimensi-dimensi fisik atau keduniawian (*adhibhautika*), mental (*adhidaivika*), dan spiritual (*adhyatmika*). Dalam kehidupan sosial, komunikasi merupakan suatu keadaan dalam hal manusia mencapai keadaan *sahridayata*. Di dalam konteks mental, komunikasi merupakan proses mencapai pengetahuan benar juga pengalaman yang timbal balik; ia juga mempunyai dimensi spiritual. Tujuannya tidak hanya

kesamaan pandangan, tetapi juga pencapaian *catur purusartha* (yaitu *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*).

Catatan

-
- ¹ Makalah revisi disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema “Eksistensi Ilmu Komunikasi Hindu dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Era Global” diselenggarakan oleh Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Hindu, Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, Selasa, 30 Agustus 2016 di Aula Kampus IHDN Denpasar. Ide-ide pokok paper ini pernah disampaikan dalam “*Stadium Generale*” dalam rangka pembukaan Program Magister (S2) Ilmu Komunikasi Hindu, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (S.T.A.H.N.) Gde Pujja Mataram, tanggal 14 Nopember 2012 di kota Mataram, Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- ² *Communication is transmission of information* (Lihat, Simon Blackburn. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2008, 2nd ed., hal. 68).
- ³ Kejadian diasumsikan pihak-pihak yang terlibat di dalam komunikasi adalah sehat dan normal.
- ⁴ Bharata Muni menjelaskan delapan *stayi-bhava*: 1. *Rati* (cinta kasih), 2. *Hasa* (riang), 3. *Shoka* (sedih), 4. *Krodha* (marah), 5. *Utsaha* (entusias), 6. *Bhaya* (teror). 7. *Jugupsa* (jjjik), dan 8. *Vismaya* (kagum). [Adhikary, 2009: 76].
- ⁵ Menurut Bharata Muni, terdapat 33 *vyabhachari* atau *sanchari-bhava*: 1. *Nirvida* (patah semangat, sedih), 2. *Glani* (lemah), 3. *Shanka* (mencurigakan), 4. *Asuya* (cemburu, beriri hati), 5. *Mada* (mabuk), 6. *Shrama* (kelelahan), 7. *Alasya* (nafsu tidur, lelah), 8. *Dainya* (depresi), 9. *Chinta* (cemas, bimbang, rindu, gelisah), 10. *Moha* (sesat, angan-angan), 11. *Smriti* (rekoleksi), 12. *Dhriti* (kekuatan/ketabahan/keteguhan bathin), 13. *Vrida* (malu), 14. *Chapalata* (tidak ajeg), 15. *Harsha* (kesenangan), 16. *Avega* (kebingaran), 17. *Jadata* (kekaguman, penghilangan kesadaran), 18. *Garva* (arogansi), 19. *Visada* (cemas), 20. *Autsukya* (keingintahuan yang tak sabar), 21. *Nidra* (tidur), 22. *Apasmara* (kehilangan ingatan), 23. *Swapna* (mimpi), 24. *Prabodha* (terjaga), 25. *Amarsha* (jengkel, berang), 26. *Avahitta* (pura-pura, penipuan), 27. *Ugrata* (kejam, bengis), 28. *Mati* (keyakinan diri), 29. *Vyadhi* (sakit), 30. *Unmada* (kegilaan), 31. *Marana* (kematian), 32. *Trasa* (ketakutan), 33. *Vitarka* (pertimbangan yang matang). [Adhikary, 2009: 76].
- ⁶ Menurut Bharata Muni terdapat delapan *sattvik-bhava*: 1. *Stambha* (lumpuh), 2. *Sweda* (berkeringat), 3. *Romancha* (mengerikan), 4. *Swarasada* (gangguan suara), 5. *Vepathu* (gemetar), 6. *Vaivarnya* (perubahan warna), 7. *Asru* (mengeluarkan air mata), dan 8. *Pralaya* (kehilangan selera/perasaan). [[Adhikary, 2009: 76].

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, N.M. "An Introduction to Sadharanikaran Model of Communication" in *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 3 (1), 2009, hal. 69-91.
- Adhikary, N.M. "Theorizing Communication: A Model from Hinduism" dalam Y.B. Dura (Ed.), *MBM Anthology of Communication Studies* (2003: hal. 1-22), Kathmandu: Madan Bhandari Memorial College.
- Bartley, Christopher. (2008). *Indian Philosophy A-Z*. Delhi: New Age Books.
- Bhattacharya, Bishnupada. (1985). *Bhartrhari's Vakyapadiya and Linguistic Monism*. Pune: Bhandarkar Oriental Research Institute.

-
- Blackburn, Simon. (2008). *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Choudhary, Satya Dev. (2002). *Glimpses of Indian Poetics*. Delhi: Sahitya Akademi.
- Grimes, J. (2009). *A Concise Dictionary of Indian Philosophy*. Varanasi: Indica.
- Jhanji, Rekha. (1985). *Aesthetic Communication*. Delhi: Munshioram Manoharlal.
- Joshi, M.N. (Ed.). (2005). *Kavya Rasa in Sanskrit Literature*. Dharwad: P.G. Department of Sanskrit, Karnataka University.
- Raja, K. Kunjanni. (1963). *Indian Theories of Meaning*. Madras: The Adyar Library and Research Centre.
- Stevens, Mark A. (Ed). (2003). *Webster's New Explorer Desk Encyclopedia*. Springfield: Federal Street Press.
- Suamba, I.B. Putu. "Rasa dalam Natya Sastra" dalam *Mudra*, Vol. 17. No. 2, 2005, hal. 220-233.
- Suamba, I.B. Putu. (2007). *Siwa Nataraja dan Estetika Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Suamba, I.B. Putu, "Komunikasi di dalam Hindu: Bentuk dan Filsafatnya" (*Paper*), 2012.
- Vatsyayana, Kapila. (1996). *Bharata: The Natyasastra*. Delhi: Sahitya Akademi.